View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk
brought to you by CORE
provided by LITERASI: Indonesian Journal of Humanities

LITERASI
Volume 5 No. 2, Desember 2015 Halaman 127 – 138

ASPEK PSIKOLOGIS PENGARANG DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERWATAKAN TOKOH UTAMA NOVEL *LADY CHATTERLAY'S LOVER* KARYA DAVID HERBERT LAWRENCE

THE AUTHOR'S PSYCHOLOGICAL ASPECT AND ITS INFLUENCE ON THE MAIN CHARACTER'S CHARACTERIZATION IN THE NOVEL *LADY CHATTERLAY'S LOVER* BY DAVID HERBERT LAWRENCE

Imam Basuki
Faculty of Humanities University of Jember
Pos-el: imabas88@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas Novel *Lady Chatterlay's Lover* karya David Herbert Lawrence. Cerita ini dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan si pengarang dan juga keadaan budaya, sosial dan ekonomi Inggris sebelum dan sesudah perang dunia pertama. Pengalaman hidup Connie dan suaminya, Clifford (tokoh utama dari novel ini) dipakai sebagai topik utama penelitian ini dengan menggunakan pendekatan psikologis dan ekspresif. Dikisahkan bahwa pada awalnya Connie memiliki kepribadian yang bagus kemudian berubah jadi pribadi yang buruk setelah suaminya mengalami cacat fisik. Dia melakukan hubungan intim dengan beberapa pria lain. Dia melakukan hal semacam ini karena suaminya telah tidak sanggup memberikan apa yang dia inginkan; apalagi kondisi ekonomi rumah tangganya menurun sebagai dampak dari keadaan budaya, sosial dan ekonomi Inggris sebelum dan sesudah perang dunia perrtama. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa dua latar belakang di atas telah memberikan pengaruh/efek pesikologis terhadap pengarang di dalam memaparkan watak dari pelaku utama novel ini.

Kata kunci: aspek psikologis pengarang, penokohan/pemaparan watak, perang dunia pertama

Abstract

This article discusses a novel *Lady Chatterlay's Lover* by David Herbert Lawrence. The story is based on the writer's life background as well as the background of English economic, social and cultural condition before and after the first world war. The life experiences of Connie and her husband, Clifford, are taken as the main topic of this research by using expressive and psychological approaches. It is described that at the beginning Connie has a good personality but this chnges to be a bad one after her husband, Clifford, has got paralyzed. Such a condition has shifted her to be a woman who has no good character. She plunges herself into humiliating life by committing adultery with some other men. She has done it because she has never got what she hopes from his husband ; in addition, the economic condition of her family also gets decline as the impact of English economic, social and cultural condition before and after the first world war. The result of this research proves that the two backgrounds above have provided great psychological effects on the writer in doing characterization of the main character in this novel.

Keywords: writer's psychological aspect, characterization, the first world war

A. Pendahuluan

Kajian psikologis terhadap karya sastra, hingga saat ini makin banyak dilakukan oleh para peneliti dan penelaah sastra, meskipun belum sebanyak kajian struktural. Munculnya kajian dengan menggunakan pendekatan psikologi ini bermula dari semakin meluasnya pengaruh teori psikoanalisis Freud yang muncul tahun 1905. Meluasnya teori tersebut berpengaruh terhadap agama, etika, pendidikan, ilmu pengetahuan sosial, dan sastra. Dengan pengaruh psikologi tersebut, para peneliti sastra mulai melakukan studi sastra dengan menggunakan pendekatan psikologi. Hubungan antara psikologi dengan sastra memang sudah sama tuanya dengan usia kedua ilmu tersebut, walaupun pengaruh psikologi terhadap sastra masih diwakili oleh psikoanalisis Freud.

Kajian psikologi dalam studi sastra mendalami segi-segi kejiwaan pengarang, karya, dan pembaca (Tarigan, 1985: 213). Dengan pernyataan ini berarti Tarigan tidak membatasi daerah kajian pendekatan psikologi pada masalah-masalah genetik saja, tetapi juga pada sastra sebagai suatu karya yang otonom dengan menelaah aspek-aspek psikologis yang ada pada para tokohnya, dan aspek pengaruh karya sastra pada kejiwaan sang pembaca. Pernyataan Tarigan ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Rene Wellek dan Austin Warren (1962:81) bahwa ada empat aspek kajian psikologi dalam studi sastra, yaitu (1) studi psikologis terhadap pengarang sebagai tipe dan pengarang sebagai individu, (2) studi mengenai proses kreativitas, (3) studi mengenai tipe dan hukum-hukum karya sastra, dan (4) studi mengenai efek karya sastra terhadap kejiwaan pembacanya.

Kajian psikologi dalam studi sastra yang mengarah pada proses kreatif dan penelitian aspek psikologis penulis atau pengarang, baik pengarang sebagai tipe maupun sebagai individu adalah kajian psikologi yang menekankan pada aspek pengarang sebagai penghasil karya sastra. Dalam kajian ini peneliti atau penelaah sastra dapat menempuh melalui tiga cara.

Pertama, peneliti sastra dapat mempelajari suatu karya atau sejumlah karya seorang pengarang. Dari karya-karya yang ditelitinya tersebut ia dapat menarik suatu kesimpulan tentang keadaan psikologis pengarang.

Kedua, ini merupakan kebalikan dari yang pertama. Di sini si peneliti/penelaah sastra memulai dengan mempelajari riwayat hidup atau latar belakang si pengarang. Penelitian dapat dilakukan dengan mempelajari tulisan-tulisan yang pernah ditulis oleh pengarang berkenaan dengan karya yang diciptakannya, catatan harian yang ada sangkut pautnya dengan peristiwa yang pernah dialami sipengarang.

Ketiga, peneliti sastra dapat menempuh dengan cara pulang balik antara pengetahuan tentang riwayat hidup si pengarang dengan aspek-aspek psikologis yang terdapat dalam karya sastra yang ditelitinya. Dengan cara ini peneliti dapat memanfaatkan pengetahuan tentang riwayat hidup pengarang dan keadaan sosial budaya pada saat karya sastra itu ditulis serta aspek-aspek kejiwaan suatu karya sastra sesuai dengan kebutuhan. Hal-hal yang dipandang bermakna dalam riwayat hidup si pengarang dapat dimanfaatkan untuk menyoroti aspek kejiwaan dalam karyanya. Dan sebaliknya bagian yang dipandang bermakna dalam karya sastra dapat digunakan untuk menafsirkan aspek kejiwaan si pengarang.

Dalam penelitian terhadap novel *Lady Chatterlay's Lover* ini, peneliti memulai dari menyoroti latar belakang/riwayat hidup si pengarang serta keadaan sosial budaya Inggris pada waktu si pengarang hidup kemudian di kaji bagaimana pengarauhnya terhadap penokohan pelaku utama novel tersebut.

B. Metode

Penelitian terhadap novel *Lady Chatterlay's Lover* ini, dilaksanakan melalui riset perpustakaan dengan menggunakan metode berikut.

1. Metode analitis, yaitu mencari data dari buku novel itu sendiri sebagai data primer lalu menganalisisnya sesuai dengan teori ekspresif.
2. Teori ekspresif, yaitu menganalisis sejauh mana novel tersebut dipakai oleh pengarangnya untuk menyampaikan pikiran dan isi jiwanya.
3. Pendekatan psikologi yang memanfaatkan teori psikologi yakni memulai dari menyoroti latar belakang hidup si pengarang serta keadaan sosial budaya Inggris pada waktu novel ini ditulis kemudian mengkaji bagaimana pengaruhnya terhadap perwatakan tokoh utama novel ini.

Tegasnya, dalam kajian psikologi terhadap novel *Lady Chatterlay's Lover* ini peneliti menggunakan pendekatan psikologi yakni dengan menganalisis latar belakang si pengarang beserta keadaan sosial budaya Inggris waktu novel ini ditulis, sebab latar belakang si pengarang serta latar belakang sosial budaya waktu itu dapat mewarnai kejiwaan si pengarang dan selanjutnya bisa berpengaruh pada hasil karyanya.

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti melakukan riset kepustakaan (*Library Research*) yaitu data dikumpulkan dengan membaca buku-buku yang dipakai sebagai data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan membaca Novel *Lady Chatterlay's Lover* karya David Herbert Lawrence, kemudian untuk data sekunder peneliti membaca beberapa buku tentang biografi si pengarang dan membaca beberapa referensi lain yang masih berkaitan dengan topik penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam artikel ini dibahas tentang aspek psikologis pengarang yang mencakup dua hal, yaitu latar belakang pengarang atau riwayat hidup pengarang dan keadaan sosial budaya Inggris pada waktu si pengarang hidup. Kedua hal ini memberikan dampak psikologis yang kuat bagi pengarang di dalam pemberian watak atau perwatakan terhadap para tokoh utama novel ini. Untuk itu peneliti bermula dengan mempelajari riwayat hidup sang pengarang, serta keadaan sosial budaya Inggris pada waktu novel ini ditulis. Hal ini dapat dilakukan dengan mempelajari tulisan-tulisan pengarang berkenaan dengan karya-karya yang diciptakannya, berbagai hal yang menyangkut keyakinan pengarang serta peristiwa-peristiwa penting yang pernah dialami si pengarang.

1. Latar Belakang Pengarang

David Herbert Lawrence adalah seorang novelis Inggris, juga sebagai seorang pujangga, *essayist*, dan penulis surat sebaran yang amat masyhur di awal abad ke-20. la dilahirkan pada tanggal 11 September 1885 di sebuah kampung pertambangan batu bara Eastwood-Nottinghanshire-Inggris Utara. Ia hidup sekitar tahun 1885-1950, berasal dari keluarga buruh tambang di Inggris utara. Ayahnya seorang kuli tambang, sedang ibunya adalah seorang wanita dari kelas menengah yang mengenyam beberapa pendidikan bahkan telah mengajar di sekolah rendah (sekolah dasar). Lawrence lebih dekat kepada ibunya daripada kepada ayahnya hingga ayahnya meninggal. Karena Lawrence berasal dari keluarga buruh tambang, ia mengetahui dan ikut merasakan segala kesengsaraan yang dialami buruh-buruh tambang beserta keluarganya.

Latar belakang Lawrence lain daripada novelis lain pada zamannya. Begitu pula pengalaman batin dan kesengsaraan yang dialami oleh kaum buruh beserta keluarga mereka yang banyak dikisahkan dalam *Lady Chatterlay's Lover* dengan segala dampak negatif akibat kesengsaraan itu. Ia merasa bahwa dunia modern dengan meterialisme dan komersialismenya merusak kehidupan manusia, yang seharusnya penuh keselarasan dan kreativitas. Ia percaya bahwa keselarasan ini dapat tercapai jika manusia modern berdamai dengan naluri-nalurinya yang

terdalam dan mengusahakan keselarasan antara naluri dengan intelek.

Dalam kebanyakan karya D.H. Lawrence ditemukan dan dibeberkan konflik yang mendalam antara pria modern dan wanita modern. Di antara mereka tidak terdapat keserasian emosional karena hidup emosional mereka telah dirusak oleh dunia modern yang telah dikuasai oleh intelek. Maka, harus dicari jalan untuk membebaskan emosi serta naluri-naluri yang selama ini tertekan oleh intelek. Di Eropa ia tidak dapat menemukan lagi hidup yang wajar, maka ia mencarinya di antara orang-orang primitif di Mexico yang hidupnya lebih alamiah. Secara berangsur-angsur filsafat Lawrence ini terungkap dalam novel-novelnya, misalnya *The Rainbow* (1915), *Women in Love* (1912), *Aaron's Rod dan The Plumed Serpent* (1926). Sering D.H. Lawrence mendapat kritik bahwa ia terlalu menekankan segi fisik. Kritik ini tidak membuatnya gentar, bahkan ia menulis *Lady Chatterlay's Lover* (1928), ketika ia menggambarkan persetubuhan pria dengan wanita dengan cara yang paling terus terang yang pernah ditulis dalam novel Inggris hingga saat itu. Penerbitannya di Inggris dalam bentuk yang lengkap pada tahun 1960 menghebohkan dan diperkarakan di pengadilan dengan tuduhan kecabulan. Namun, buku itu lolos, kehebohan itu justru membuat novel *Lady Chatterlay's Lover* sangat laku. Tetapi kemenangan karya Lawrence ini dianggap oleh novelis muda sebagai "izin" untuk menulis dengan cara yang lebih terus terang lagi yang mungkin tidak disetujui oleh D.H. Lawrence sendiri seandainya ia masih hidup.

Kisah di masa ia masih kanak-kanak, masa remaja, dan masa mudanya di sekolah ia ceritakan dalam novelnya yang berjudul *Sons and Lover*. Di dalam novel ini ia ceritakan pula tentang kecintaannya kepada ibunya dan pengalaman cintanya dengan sang kekasih. Pengalaman lain, ia pernah menjadi juru tulis pada sebuah pabrik namun hanya tiga bulan dan dalam novelnya yang berjudul *Damaged my Health for Life*, ia menceritakan penderitaannya karena terserang radang paru-paru. Atas semua pengakuannya, ia kemudian masuk sebuah akademi di Nottingham. Setelah memperoleh sertifikat keguruan ia menjadi guru di sana juga (Croydon).

Pada tahun 1912 ia meninggalkan pekerjaannya sebagai guru, dan memastikan diri untuk menjadi seorang penulis. Pada tahun yang sama ia kawin dengan Frieda Von Richthofen Weekley, seorang wanita berkebangsaan Jerman dan bekas seorang istri Profesor dari Universitas Nottingham, adik dari seorang terkenal Jerman dikala Perang Dunia I. Mereka kawin di Italy 1914 sesudah Frieda dipisah oleh suaminya. Kisah perkawinan dan cinta kasihnya membuahkan cerpen berjudul *The Prussian Officer* (1914). Namun, dikarenakan sikapnya terhadap perang dunia dan kebangsaan istrinya yang berkebangsaan Jerman, akhirnya mereka bercerai. Akibat dari penceraian ini Lawrence memutuskan untuk meninggalkan Inggris, mengembara ke beberapa negara seperti Italy, Malta, Ceylon, Australia, California, dan New Mexico. Pada tahun 1929 ia kembali ke Eropa dan setahun kemudian ia meninggal karena menderita penyakit tuberculosis di Venice Perancis. Namun mayatnya dibakar dan abunya dibawa ke Amerika untuk selanjutnya dikebumikan di sebuah bukit di dekat Taos New Mexico. Hampir semua kepribadian Lawrence diabdikan untuk mengarang sebanyak mungkin buku berupa novel, cerpen, puisi, dan *essay*. Sementara salah satu dari sekian banyak novelnya yang paling terkenal berjudul *Lady Chatterlay's Lover* yang merefleksikan riwayat hidupnya sendiri, yaitu kisah kehidupan orang tuanya. Ayahnya seorang buruh tambang dengan segala penderitaanya. Novel ini tokoh utamanya juga persis dengan pekerjaan ayahnya, yakni Clifford seorang buruh tambang. Konflik yang terjadi antara suami-istri di dalam novel itu, yaitu antara Clifford dan Connie istrinya, merefleksikan konflik orang tua D.H. Lawrence sendiri.

2. Keadaan Sosial Budaya Inggris pada Waktu D.H. Lawrence Hidup

Akhir abad ke-19 dan pemulaan abad ke-20 merupakan masa puncak kejayaan kerajaan Inggris yang daerah-daerahnya tersebar di seluruh dunia. Masyarakat, terutama golongan menengah, menikmati tingkat kemakmuran yang tinggi berkat kemajuan ekonomi yang dibantu oleh kemajuan teknologi. Segala sesuatunya tampak beres setidak-tidaknya di permukaan. Memang di bawah kecemerlangan ini terdapat gejala-gejala ketidakpuasan yang sesungguhnya sudah lama berlangsung dan makin lama makin tampak. Kita ingat misalnya bahwa Carlyle, dan Arnold melemparkan kritik-kritik serta kecaman-kecaman terhadap masyarakat kerena mereka melihat semakin merajalelanya materialisme, rasa puas diri, ketumpulan rasa dalam estetika serta dalam hubungan-hubungan ekonomi dan sosial. Kecaman-kecaman terhadap segi negatif dari apa yang disebut *Victorianism* ini makin menajam seperti yang dapat dilihat dalam satire-satirenya Samuel Butler, yang contohnya kemudian diikuti antara lain oleh Bernard Shaw. Akhirnya pecahlah Perang Dunia I dengan segala kebengisannya dan daya rusaknya yang mengerikan. Berakhirnya perang pada tahun 1918 menyelesaikan banyak masalah, tetapi juga menimbulkan persoalan-persoalan baru. Idealisme dan patriotisme zaman perang segera lenyap dan tumbuhlah sikap skeptis dan sinis, suatu sikap keragu-raguan dan tidak percaya kepada standar-standar etika dan sosial, terutama yang berasal dari masa sebelum perang. Sikap ini terdapat lebih-lebih di kalangan muda yang menyalahkan generasi tua sebagai orang-orang yang bertanggung jawab atas terjadinya malapetaka yang bernama perang. Kemudian pada akhir tahun 20-an terjadi lagi suatu musibah yang tidak kalah dahsyatnya, yaitu depresi ekonomi yang terbesar dalam sejarah. Depresi ekonomi berarti suatu periode masa segala aktivitas bisnis dalam dunia dan bangsa-bangsa industri mengalami harga barang yang sangat rendah, banyak terjadi pengangguran serta laju kegagalan bisnis yang sangat tinggi sebagai pertanda datangaya era Depresi (*The Encyclopedia Americana*, 1975:Volume 8).

Peristiwa depresi ekonomi ini terjadi merata di seluruh negara-negara di dunia, lebih-lebih di Inggris. Pengangguran merajalela dan timbullah masalah-masalah sosial yang sangat serius. Persoalan-persoalan berat yang dialami Inggris ini diperberat lagi dengan masalah-masalah yang ditimbulkan oleh perkembangan, baru di daratan Eropa, yaitu munculnya Fasisme dan Nazisme yang mengancam keselamatan benua Eropa, termasuk Inggris. Dengan adanya ancaman dari luar terhadap keselamatan bersama ini, timbul kembali rasa solidaritas dan tekad untuk mempertahankan diri. Semua kejadian di atas memengaruhi para sastrawan di dalam menghasilkan karyanya, termasuk pada diri D.H. Lawrence.

Perkembangan kesusastraan di awal abad ke-20 ini lebih mengikuti jalannya sejarah seperti yang secara sepintas lalu digambarkan di atas. Hal ini tidak mengherankan karena kesusastraan adalah ungkapan jiwa manusia. Para sastrawan, sebagai manusia, sudah pasti tidak terlepas dari keadaan kapan dan di mana mereka hidup. Satu hal lagi yang perlu diketahui tentang kesusastraan. Awal abad ini ialah besarnya jumlah keanekaragaman baik dalam isi maupun bentuk. Mungkin hal ini disebabkan oleh semakin besarnya jumlah pencipta serta karya-karya yang mereka hasilkan, atau mungkin juga karena masalah demikian pendeknya perspektif sejarah sehingga belum mampu melihat ciri-ciri yang dominan.

3. Aspek Psikologis Pengarang dan Pengaruhnya terhadap Perwatakan Tokoh Utama

Untuk mengetahui pengaruh latar belakang pengarang maupun latar belakang sosial budaya pengarang terhadap perwatakan tokoh utama novel *Lady Chatterlay's Lover* ini, ada baiknya mengetahui terlebih dahulu apa sebenarnya perwatakan di dalam karya sastra itu. Setiap

pengarang memiliki ciri khas atau gaya tersendiri di dalam memaparkan perwatakan para pelakunya atau para tokoh di dalam cerita itu. Seperti yang Richard D. Altick katakan sebagai berikut.

> In bringing stylistic evidence to bear on problems of authorship, therefore, the sholar must meet and answer such as insistent questions as these. Are his touchstones the criteria derived from a close exanjination of the author's authentic works valid? Are there peculiarities of versification and language and imagery demonstrably characteristic of that writer and of him alone or are they found to significant extent in the work of others? (Altick,1975:81).

a. Perwatakan

Perwatakan atau yang dikenal dengan penokohan atau istilah aslinya *characterization* ialah cara dari seorang pengarang di dalam mengungkapkan watak atau cara pengarang memberi sikap pribadi atau watak dari tokoh atau pelaku suatu cerita fiksi. Walaupun yang digambarkan oleh pengarang itu hanyalah cerita fiksi saja akan tetapi hal itu diharapkan sungguh-sungguh hidup, bukan berarti hidup secara jasmaniah, melainkan hidup secara batiniah yakni sesuai dengan pengalaman-pengalaman batin sipengarang. Secara garis besar perwatakan itu dapat dikatagorikan dalam dua cara penyampaian yaitu secara analitis dan dramatisasi. Secara rinci Edgar V. Roberts (1973:45) dalam bukunya *Writing Theme About Literature* menjelaskan Perwatakan sebagai berikut.

1. *By what the person himself says (and thinks from the author's third person omniscient point of view).*
2. *By what the character does.*
3. *By about other characters say about him.*
4. *By what the author says about him, speaking as the story teller or an observer of the action.*

Jelasnya atau penjelasan dari kutipan di atas dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimana cara seorang tokoh atau pelaku berbicara kepada para tokoh yang lain mengenai dirinya sendiri. Dari sinilah perwatakan atau watak dari tokoh itu dapat diketahui.
2. Para pembaca dapat melihat apa saja yang diperbuat oleh seorang tokoh dalam cerita itu. Dari sinilah dapat dinyatakan apakah watak seorang tokoh itu baik atau buruk. Bukankah tingkah laku bercerita lebih banyak daripada apa yang dikatakan seseorang?
3. Watak seorang tokoh dapat pula dilihat dari perkataan atau kata-kata tokoh lain terhadap seorang tokoh tertentu. Namun disisi peneliti harus berhati-hati apakah yang berkata itu terlalu akrab dengan tokoh yang dimaksud atau sebaliknya ia bermusuhan. Kalau demikian halnya, maka objektivitas yang ia katakana perlu diragukan.
4. Sering kali seorang pengarang sudah membeberkan tentang watak seorang tokoh (pelaku) fiksi dengan jelas. Maka dalam hal ini dapat dengan mudah pembaca me-nyimpulkan tentang watak si tokoh itu. Cara begini si pengarang disebut tukang cerita (*storyteller*).

Tokoh dalam sebuah cerita sangat diperlukan untuk menghidupkan cerita karena isi dari cerita adalah kisah tentang kehidupan. Tokoh (pelaku) tidak ditampilkan begitu saja, melainkan disertai dengan watak-wataknya. Dengan watak tokoh yang berbeda-beda tentu akan menimbulkan konflik baik konflik fisik maupun konflik mental. Tokoh memegang peranan penting dalam jalannya cerita, karena tokoh-tokohlah yang nanti akan saling bertemu, bereaksi membentuk konflik, dan membentuk klimaks. Konflik inilah yang menciptakan kehidupan dan bergeraknya cerita.

Tokoh atau pelaku dalam cerita terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan atau figuran. Tokoh utama memegang peran yang amat

penting dalam cerita, sedang tokoh tambahan hanya mendukung gerak dan tindakan para tokoh utama. Novel *Lady Chatterlay's Lover* merupakan gambaran sebuah keluarga yang merupakan korban dari kondisi sosial ekonomi yang kacau akibat perang dan dampak dari depresi ekonomi yang terjadi di benua Eropa. Di samping itu watak dari tokoh (pelaku) utama yang rapuh karena tidak mau menerima kenyataan yang terjadi pada dirinya. Novel ini menampilkan Connie dan suaminya, Clifford. Sedang tokoh-tokoh lain seperti Hilda, Mellors, Mrs.Bolton dan Duncan Forbe hanyalah sebagai tokoh tambahan. Dalam artikel ini tokoh (pelaku) yang dianalisis hanyalah tokoh utama, yaitu Connie dan Clifford sepasang suami istri yang berantakan rumah tangganya karena tidak ada saling pengertian di antara mereka. Pesoalan cenderung diatasi sendiri oleh Connie.

b. Perwatakan Connie

Connie atau yang nama lengkapnya adalah Constance Reid, istri dari seorang bangsawan bernama Clifford Chatterlay, sehingga ia dipanggil juga dengan sebutan Lady Chatterlay, merupakan tokoh utama di dalam novel ini disamping Clifford, suaminya. Sebagai tokoh utama Connie mempunyai sifat *round character* misalnya semula ia adalah gadis yang berperangai baik. Kawin dengan Clifford ia masih menampakkan kepribadian baik, namun setelah suaminya mendapat kecelakaan sewaktu dalam tugas dan menyebabkan ia lumpuh, Connie berubah perangainya menjadi orang yang tidak mempunyai pendirian. Ia mudah diombang-ambingkan oleh keadaan yang menjadikan dirinya terperosok ke lembah yang hina dengan menceburkan dirinya hanyut oleh nafsu seksnya yang dilakukan dengan laki-laki lain di luar sepengetahuan suaminya. Ia lakukan akibat dari keinginannya mempunyai seorang anak. Keinginan itu tidak pernah kunjung tiba karena suaminya lumpuh dan tidak bisa memberikan apa yang sangat ia dambakan dalam hidupnya. Watak Connie ini digambarkan sebagai orang yang rapuh, di samping keras kepala tidak mau mendengar saran dari orang lain. Ini bisa dilihat dari reaksinya dalam menghadapi suatu kejadian yang menimpa keluarganya atau suaminya (*reaction to event*).

Dalam perkawinannya dengan Clifford, ayah Connie sebenarnya kurang setuju anaknya bersuamikan Clifford karena ia ada firasat bahwa di dalam perkawinan itu Connie tidak akan mendapatkan kebahagiaan lahir maupun batin. Namun, karena wataknya yang keras, sulit diatur, dan sulit menerima saran-saran dari ayahnya sendiri Connie tetap melangsungkan perkawinan itu. Ia sudah terlanjur jatuh cinta kepada Cliford. Wataknya yang kaku dan tidak mengerti apa yang dimaksud oleh ayahnya tidak akan mendapat apa-apa dengan Clifford dilukiskan dalam kutipan berikut.

> + I hope, Connie you won't let circumstances force you into being a demi-vierge.
> - A demi-vierge, replied Connie vaguely. Wh ? Why not?
> + Unless you like it, of course, said her father hostily. To Clifford he said the same when the two men were alone: I'm afraid it doesn't quite suit Connie to be a demi-vierge.
> - A half virgin, replied Clifford, translating the phrase to sure of it (Lawrence, 1958:24).

Di bagian lain pengarang melukiskan watak Connie yang mudah kena pengaruh oleh lingkungan tempat tinggalnya. Ia tidak mau menerima keadaan lingkungan di mana dan kapan ia hidup, karena depresi ekonomi yang melanda benua Eropa waktu itu juga melanda lingkungan di mana ia tinggal. Akibat dari perang yang melanda Eropa ditambah lagi dengan depresi ekonomi menyebabkan situasi sosial ekonomi menjadi kacau, dengan banyaknya pengangguran yang menyebabkan kekacauan sosial yakni adanya kebebasan hubungan di antara muda mudi, kebobrokan moral di sana-sini dan kekacauan ekonomi. Dalam keadaan semacam ini, Connie sebagai seorang remaja, seharusnya berhati-hati namun ia ikut hanyut ke dalamnya. Ini dilukiskan dalam kutipan berikut.

> They had been sent to Fresden at the age of fifteen for music among other things. They had good time there. They lived freely among the students, they with the men over philosophical and artistic matter and they tramped off to the forest with sturdy youths bearing guitars. They were free. Free! That was the great world. Out in the open world, out in the forests of the morning, with lusty splendid-throated young fellows, free to do as they liked. It was the talk that matterd supremely: the impassioned interchange to talk. Love was only a minor accompaniment (Lawrence, 1958:11).

Kutipan di atas membuktikan bahwa sejak remaja Connie dan adiknya Hilda telah mempunyai kebiasaan bergaul bebas dengan teman-teman laki-laki, namun tidak sampai ia melakukan perbuatan zina. Ini dapat dibuktikan sewaktu ia kawin dengan Clifford ia masih perawan. Secara psikologis kebiasaan ini tidak baik karena jika suatu waktu ia mengalami tekanan dalam hidupnya, kemungkinan besar kebiasaan itu akan terjadi atau terulang lagi bahkan bisa menjadi lebih rusak. Watak demikian dilihat atau dilukiskan oleh pengarang dengan teknik *discussion of environment.*

Lebih jauh watak Connie dilukiskan sebagai wanita yang bebas, lebih-lebih setelah kematian ibunya, ia masuk sebuah kelompok anak muda yang menamakan "The Young Cambridge Group," Di dalam organisasi inilah ia bertemu dengan Clifford yang akhirnya menjadi suaminya. Namun dari perkawinannya ia tidak rnendapatkan kebahagiaan malah menyebabkan ia terperosok ke lembah hina yang dalam.

> Clifford married Connie, nevertheless, and had his month's honeymoon with her. It was the terrible year 1917, and they were intimate as two people who stand together on a sinking ship. He had been virgin when he marrie: and the sex part did not mean much to him. They were so close he and she apart from that. And Connie exulted a little in his intimacy which was beyond a man's satisfaction (Lawrence, 1958:18).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pribadi atau watak Connie ingin membalas kenyataan hidup. Semasa muda ia hidup bebas, namun setelah kawin tidak seperti apa yang ia idam-idamkan. Di dalam mempertahankan perkawinan seharusnya tetap teguh, meski apapun yang bakal menimpanya. Akan tetapi, Connie lemah, rapuh, dan tidak mau menerima kenyataan yang menimpanya. Ia mulai bosan dengan lingkungan rumah tangganya setelah suaminya mendapat kecelakaan dan lumpuh. Mengetahui kenyataan suaminya yang tidak bisa memberi apa yang ia inginkan atau suaminya tidak bisa memberi kepuasan lahir dan batin terhadap dirinya, Connie mencari kepuasan di luar rumah dengan laki-laki lain.

Kekecewaan Connie dengan Clifford membuat ia gelisah dan menderita batin karena merasa kesepian. Untuk mengatasinya ia lari dari kenyataan dan berselingkuh dengan Michaelis, teman suaminya. Ia juga bermain serong dengan pengawas hutan milik suaminya yang bernama Mellors. Dengan Mellors inilah ia sampai hamil dan akhirnya meninggalkan Clifford suaminya untuk hidup bersama Mellors di sebuah desa. Semua ini Connie lakukan karena Clifford tidak bisa memberikan anak yang ia dambakan. Dalam perkawinannya dengan Clifford ia mengharap hadirnya seorang anak, namun Clifford tidak bisa memenuhi keinginan tersbut. Kenyataan ini malah dipakai sebagai kesempatan oleh Connie untuk bermain dengan setiap laki-laki yang ia cintai. Di sini pangarang meggunakan teknik *portrayal of thought stream or conscious thought* untuk menggambarkan jalan pikiran Connie selaku tokoh utama. Pengarang melukiskan lebih jauh tentang jalan pikiran Connie yang dangkal, yaitu karena keinginannya yang mendalam akan hadirnya seorang anak, ia berselingkuh dengan Mellors dengan karapan bisa memperoleh anak. Di sini Connie tidak memikirkan bahwa perbuatannya itu bertentangan dengan agama. Kenyataan semacam ini atau perbuatan seperti yang dilakukan Connie ini sebenarnya banyak dijumpai dalam kehidupan nyata.

Jalan pikiran Connie ini sebenarnya gambaran dari jalan pikiran banyak orang Inggris karena

kekacauan sosial ekonomi yang melanda Inggris waktu itu. Connie adalah salah satu contoh wanita yang selalu cemas akan dirinya dan masa depannya. Ia tidak dapat menghadapi kenyataan hidup dan kelumpuhan suaminya. Clifford memang lumpuh, namun ia masih dapat mencukupi kebutuhan materi dengan harta yang dimilikinya berupa hutan yang luas. Namun, semua ini tidak membuat hati Connie bahagia. Di samping kebutuhan makan-minum sebenarnya ada kebutuhan lain yang sangat ia butuhkan, yakni anak dan kepuasan seks yang tidak diperoleh dari Clifford. Kutipan berikut melukiskan kekecewaan Connie yang diatasi dengan berselingkuh dengan Mechaelis.

> + Am I late Clifford? She said putting down the few flower and taking up the tea caddy and she stood before the tray in her hat and scarf. I'm sorry! Why don't you let Mrs. Bolton make the tea?

Connie menolak permintaan suaminya untuk menyediakan teh baginya. Hal itu menunjukkan bahwa ia tidak patuh kepada perintah suaminya, bahkan ia mengatakan mengapa tidak Mrs. Bolton, pembantunya membuatkan teh bagi dirinya. Apa yang Connie lakukan di atas sebenarnya merupakan alasan yang dicari-cari, agar suaminya tidak menghiraukannya dan ia bisa dengan leluasa berbuat serong dengan laki-laki lain. Kemalasan melayani suaminya karena ia membagi waktu antara yang di rumah dengan waktu untuk pergi ke hutan menemui Mellors si pengawas hutan. Gaya hidupnya yang bebas ini didukung oleh pengalamannya di kala masih duduk di bangku sekolah. la dan adiknya Hilda telah mempunyai banyak pengalaman dalam bercinta. Kecerdikannya mengelabuhi orang-orang di sekitarnya terutama suaminya dengan tindakan yang tidak mencurigakan, lama kelamaan diketahui juga oleh suami dan pembantunya. Akibat dari tindakannya sendiri ia mengalami konflik mental.

Kecurigaan Clifford yang sering dikelabuhi oleh Connie akhirnya terbongkar dengan hamilnya Connie sebagai hasil hubungan dengan Mellors, pembantu suaminya. Namun demikian ia masih sempat mau mengelabuhi suaminya dengan berkirim surat kepada Clifford, sewaktu ia di rumah orang tuanya di Venice-Paris, bahwa kehamilannya itu sebagai akibat hubungannya dengan Duncan Forbe di Vanice, bukan dengan Mellors. Tindakan ini ia lakukan agar Clifford mau menceraikannya. Dengan teknik *portrayal of thought stream*, pengarang melukiskan jalan pikiran Connie sebagai tokoh yang suka berbohong, bahkan terhadap suaminya sendiri, Clifford. Ia suka mengelabuhinya untuk menutupi tindakan amoralnya. Ia juga dilukiskan sebagai wanita yang berwatak pengecut yang tidak mempunyai kepercayaan diri. Hal ini dapat dibuktikan dari tindakannya yang melarikan diri dari masalah yang menimpa rumah tangganya, ketika suaminya tidak dapat memberikan apa yang ia dambakan, yaitu hadirnya seorang anak dalam keluarga dan kepuasan seks. Semua problem itu muncul dalam diri Connie karena kondisi tubuh Clifford, suaminya yang lumpuh.

Apa yang diperbuat oleh Connie sebagai salah satu contoh dari sekian banyak wanita yang berkepribadian lemah dan lemah pula keyakinan agamanya. Agama mempunyai peraturan yang ketat terhadap apa yang seharusnya diperbuat oleh para penganutnya, khususnya yang berkenaan dengan masalah hubungan seks yang merupakan masalah paling sensitif dalam kehidupan rumah tangga. Dalam agama Islam Nabi bersabda sebagai berikut.

> Sebaik-baik wanita (istri) ialah yang menyenangkan hatimu bila kau pandang, taat bila kau perintah dan di saat engkau pergi, ia menjaga kehormatan dirinya dan harta bendamu (Al-Hadits).

Dalam novel *Lady Chatterlay's Lover*, Connie digambarkan sebagai seorang istri yang tidak patuh kepada suaminya, tidak menjaga kehormatan dirinya dan Clifford selalu berada di rumah karena memang ia lumpuh. Sekalipun Clifford selalu ada di rumah, Connie dengan

kecerdikannya dapat melaksanakan perbuatan zina dengan Mechaelis, juga dengan Mellors. Ini menunjukkan betapa bejadnya moral Connie sebagai seorang istri. Apa yang dilakukan Connie merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat Inggris sekitar tahun 1917-an. Kehidupan kaum wanita saat itu, oleh D.H. Lawrence, diceritakan kembali dalam novelnya. Di kala itu Inggris atau Eropa umumnya dilanda Perang Dunia I yang menyebabkan depresi ekonomi. Hal itu sejalan dengsan apa yang dikatakan oleh Samekto dalam bukunya *Ikhtisar Sejarah Kesusastraan Inggris* sebagai berikut.

> Akhirnya pecahlah Perang Dunia I dengan segala kebengisannya dan daya rusaknya yang mengerikan. Berakhirnya perang pada tahun 1918 menyelesaikan banyak masalah, tetapi juga menimbulkan masalah-masalah baru. Idealisme dan patriotisme lenyap namun tumbuhlah sikap skeptis dan sinis, suatu sikap keragu-raguan dan tidak percaya pada standar-standar etika: dan sosial.... Kemudian pada akhir tahun 20-an terjadi lagi musibah yang tak kalah dahsyatnya yaitu depresi ekonomi yang terbesar dalam sejarah. Pengangguran merajalela dan timbullah masalah-masalah sosial yang sangat serius (Samekto, 19761:76).

Lebih jauh Samekto mengatakan bahwa perkembangan kesusastraan pada awal abad ke-20 ini kurang lebih mengikuti jalannya sejarah seperti yang secara sepintas lalu digambarkan pada kutipan di atas. Hal ini tidak mengherankan karena karya sastra sebagai ungkapan jiwa manusia, sementara itu sastrawan sebagai manusia tidak terlepas dari keadaan lingkungan mereka hidup. Pendapat Samekto senada dengan Hudson (1965:10) yang mengatakan bahwa sastra adalah sebuah catatan penting dari apa yang dilihat oleh manusia dalam kehidupan ini, dan apa saja yang telah mereka alami, pikirkan, dan rasakan tentang aspek dari semua itu.

Hal itulah yang dimaksud oleh peneliti bahwa latar belakang pengarang maupun sosial budaya kapan dan di mana si pengarang hidup memengaruhi hasil karyanya. Dengan demikian, aspek psikologis pengarang dapat mewarnai hasil karyanya yang dapat dilihat dan dibuktikan dari cara pengarang dalam memaparkan perwatakan para tokoh ceritanya. Bukti lain dapat dianalisis dari pengarang dalam memaparkan watak Clifford, suami Connie, pada bahasan berikut.

Pelukisan watak Cliffirod dipengaruhi pengalaman D.H. Lawrence selaku pengarang, yang waktu itu melihat kejadian-kejadian yang meninpa masyarakat Eropa khususnya Inggris. Kekacauan sosial, ekonomi, dan budaya melanda Inggris sebagai dampak Perang Dunia I dan depresi ekonomi, sektar tahun 20-an. Apa yang pengarang paparkan dalam novel *Lady Chatterlay's Lover* ini adalah kejadian yang melanda Inggris di sekitar tahun itu. Pengarang menyebutkan bahwa perkawinan Connie dan Clifford tahun 1917 dan pada tahun ini juga Clifford mendapat kecelakaan yang menyebabkan dirinya lumpuh permanen. Oleh karena itu, pada tahun-tahun berikutnya Connie hidup penuh kegoncangan jiwa yang tampak pada halaman 18. Pengarang memaparkan perkawinan kedua anak manusia tersebut dengan segala suka dan dukanya.

Akibat kekacauan sosial-ekonomi tersebut dilukiskan oleh pengarang bahwa orientasi hidup setiap manusia atau masyarakat Inggris mengarah pada materialisme, yaitu pemenuhan kebutuhan lahiriah. Kebutuhan rohani seperti agama tidak dihiraukan. Hal itu tampak pada jalan pikiran Connie yang berusaha memenuhi kebutuhan seks dengan setiap lelaki yang dicintainya. Hamil bukan hasil hubungan badan dengan suaminya, melainkan dengan Mellors, tidak disesalinya. Ia bangga karena yang ia idam-idamkan, mempunyai seorang anak dari hasil perbuatan zina dengan Mellors dapat membuktikan bahwa dirinya tidak mandul. Semua tindakan Connie ini dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya Inggris waktu itu. Pengarang melukiskan situasi itu melalui Connie yang digambarkan sebagai wanita yang kering akan kepercayaan terhadap agama. Hal itu sebagai refleksi dari lingkungan tempat tinggalnya. Apa yang dilakukan Connie telah

dilihat dan dirasakan pengarang. Oleh karena itu, pengarang berkehendak memaparkan semua kejadian yang menimpa banyak keluarga di Inggris di waktu itu. Peristiwa yang dilihat, dipikirkan, dan dirasakan tersebut memengaruhi kejiwaan sang pengarang dan menjadi watak para pelaku dalam karya novel, drama, maupun cerpen.

Kekeringan moral agama dipaparkan pengarang lewat tokoh ayah Connie. Mendengar apa yang diceritakan oleh Connie tentang kehamilannya dengan Mellors, pengawas kebun Clifford, ayah Connie tidak begitu terkejut bahkan sebaliknya ia memberi jalan keluar yang keliru kepada anaknya. Ia minta kepada Connie untuk mengirim surat kepada Clifford dari rumah sang ayah, karena Connie waktu itu berada di rumah ayahnya, dan mengatakan kepada Clifford bahwa Connie sudah hamil sebagai hasil hubungannya dengan Duncan Forbe, kawan ayah Connie, seorang artis. Usul ayahnya ini diterima oleh Connie. Kemudian ia mengirim surat kepada Clifford seperti kutipan berikut.

> Dear Clifford, lam afraid what you foresaw has happened. I am really in love with onather man, and do hope you will divorce me. I am staying at present with Duncan in his flat. I told you he was at Venice with us. I am awfully unhappy for your sake; but do try to take it quietly. You don't really need me anymore, and I can bear to come back to Wragby. I am awfully sorry. But do try to forgive me and divorce me and find someone better. I'm not really the right person for you (Lawrence, 1958:310).

Kutipan tersebut membuktikan bahwa setiap individu tidak perduli lagi atau banyak yang tidak perduli terhadap ajaran agama yang melarang berzina dan berbohong. Dengan teknik perwatakan melalui pemaparan Nyonya Flint yang lucu dan berambut merah pirang.

> + I walk over by Marchay, and I had tea with Mrs. Flint, she said to Clifford. I wanted to see the baby. It's so adorable with hair laike red cobwebs. Such a dear I Mr. Flint had gone to the market, so she and I and the baby had tea together. Did you. wonder where I was.
>
> - Well, I wondered, but I guess you had dropped in somewhere to tea, said Clifford jealously (Lawrence, 1958:154).

Bukti di atas menunjukkan bahwa D.H. Lawrence selaku pengarang novel *Lady Chatterlay's Lover* memaparkan watak serta tindakan-tindakan para pelaku utama dalam hal ini, pasangan suami-istri Clifford dan Connie, untuk menginformasikan kepada para pembaca tentang situasi masyarakat Inggris sekitar tahun sebelum Perang Dunia I dan sesudahnya. Pengarang juga memaparkan dampak dari dua peristiwa yang melanda Inggris, yaitu Perang Dunia I dan depresi ekonomi.

Melalui tokoh Clifford dan Connie, D.H. Lawrence memberi informasi bahwa pasangan suami istri Clifford dan Connie tersebut adalah sebuah contoh keluarga yang amat menderita sebagai korban dari kekacauan sosial, ekonomi, dan budaya sebagai akibat dari dua peristiwa tersebut. Di samping itu, D.H. Lawrence melukiskan terjadinya kebobrokan moral dan ketidakpedulian masyarakat Inggris terhadap ajaran agama. Mereka beranggapan bahwa materialisme merupakan satu-satunya pandangan hidup yang sesuai.

Di sisi lain, D.H. Lawrence dipengaruhi oleh latar belakang hidupnya sendiri. Apa yang terjadi dalam keluarga Clifford dan Connie merupakan refleksi dari apa yang dialami oleh kedua orang tua Lawrence serta peristiwa-peristiwa yang ia lihat di masyarakat. Kekacauan sosial ekonomi yang terjadi di Inggris waktu itu amat terasa terutama bagi masyarakat kelas bawah. Ayah D.H. Lawrence tergolong masyarakat kelas bawah yang merasakan dampak kekacauan sosial-ekonomi tersebut. Ia seorang buruh tambang yang berpenghasilan di bawah standar hidup. Lawrence sebagai anak dari keluarga buruh merasakan penderitaan yang dialami oleh sebagian besar keluarga-keluarga kelas bawah di Inggris.

Latar belakang D.H. Lawrence sebagai pengarang novel ini, menampakkan kondisi sosial budaya dan ekonomi Inggris di saat novel ini ditulis. Peneliti membuktikannya dengan mencermati watak para tokoh utama (pelaku utama). Pemaparan watak para tokoh utama novel ini menampakkan pengaruh latar belakang pengarang dan latar belakang sosial budaya Inggris saat itu. Semua itu membuktikan bahwa aspek psikologis pengarang berpengaruh terhadap penulisan karya-karyanya, terutama melalui perwatakan para tokoh.

D. Simpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap Novel *Lady Chatterlay's Lover*, dapat disimpulkan bahwa aspek psikologis pengarang yang mencakup latar belakang pengarang, pengalaman hidup pengarang, dan kondisi sosial budaya Inggris saat novel ini ditulis berpengaruh secara psikologis terhadap pengarang. Hal itu tampak pada watak dan perilaku tokoh utama, Connie dan suaminya. Tema novel adalah kemerosotan moral perkawinan. Dalam novel ini suami mengalami kelumpuhan karena kecelakaan sehingga tidak dapat memberinya anak. Demi mendapatkan anak, istri berzina. Pesan moral yang hendak disampaikan adalah bahwa (1) suami adalah pemimpin rumah tangga yang wajib memberi nafkah lahir-batin, sedangkan istri harus patuh kepadanya serta menjaga kehormatan dirinya di kala suami tak di rumah; (2) menghadapi masalah dengan bijak bukan dengan cara harus mengorbankan kehormatan diri dan keluarga.

Novel *Lady Chatterlay's Lover* memaparkan pandangan dan cara hidup yang sejalan dan yang tidak sejalan dengan kepentingan moral. Konflik dalam sastra cenderung menyajikan dua hal, yaitu kebajikan dan kebatilan. Konflik tersebut memberi ruang pembaca untuk mengalami katarsis. Meskipun demikian, sastra tidak memaksa para pembaca untuk melakukan perbuatan-perbuatan seperti yang dilakukan oleh para tokoh dalam cerita itu karena sastra bukan doktrin.

Daftar Pustaka

Al-Hadits. (tt). *Al-Hadits*.

Altick, Richard D. 1975. *The Art of Literary Research*. New York: W.W Norton & Co.

Hudson, William Henry. 1965. *An Introduction to The Study of Literature*. London: George Harrap & Co Ltd.

Lawrence, D.H. 1958. *Lady Chatterlay's Lover*. Italia: Tipografia Giuntina.

Lawrence, D.H. 1915. *The Rainbow*. United Kingdom: Modern Library.

Lawrence, D.H. 1912. *Women in Love*. New York: Cambridge University Press.

Lawrence, D.H. 1926. *Aaron's Rod dan The Plumed Serpent*. British: Cambridge University Press.

Lawrence, D.H. 1914. *The Prussian Officer*. London: Cambridge University Press.

Roberts, Edgar V. 1973. *Writing Theme About Literature, Third Edition*. New Jersey: Prentice Hall.

Samekto. 1976. *Ikhtisar Sejarah Kesustraan Inggris*. Jakarta: PT Gramedia.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

The Encyclopedia. 1975. *The Encyclopedia Americana*. Volume 8.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1965. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.